

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 25 (2), 2021, 158-173

AGAMA DAN SEKULARISME: KEBANGKITAN ISLAM PADA MASYARAKAT KONTEMPORER

Tasman
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
tasman@uinjkt.ac.id

Abstract:

The debate about religion and secularism in the contemporary world has led to a long discussion among social scientists and religious scholars. Religious people think that secularism has overtaken divine authority on earth with the arrogance of rationality. According to them, the human ratio is wild, weak and tends to follow desires which will ultimately threaten the existence of mankind. Therefore, religious absolutism becomes necessary to make humans submit to God. As for the supporters of secularism, humans are creatures who can regulate themselves and can develop towards liberalism. Man must be free from all supernatural myths. At this stage, liberalism suspects religion as a staunch supporter of power absolutism in the name of religion. The important question in this article is what is the future of religion in contemporary society? According to the perspective of the religion evolution by social scientists, religion tends to regress and be replaced by rationality and modern secularization. With the advent of industrialization, rationality and science, the role of religion in the modern world is fading and marginalized. While some scientists argue that modernity has not developed without criticism, modernity also has fundamental weaknesses that allow humans to return to religious life. Even religion will still exist in the modern world in a form that has undergone changes and self-transformation.

Keywords: religious evolution, secularism, revivalism, fundamentalism

Abstrak:

Perdebatan tentang agama dan sekularisme di dunia kontemporer telah menimbulkan diskusi panjang di kalangan ilmuwan sosial dan agamawan. Kaum agamawan beranggapan bahwa paham sekularisme telah mengukudeta otoritas Ilahiah di muka bumi dengan kepongahan rasionalitasnya. Menurut mereka, rasio manusia bersifat liar, lemah dan cenderung mengikuti hawa nafsu yang pada akhirnya akan mengancam keberadaan umat manusia.

Karena itu, absolutisme agama menjadi niscaya untuk membuat manusia tunduk pada Tuhan. Sedangkan bagi pendukung sekularisme, manusia adalah makhluk yang bisa mengatur diri sendiri dan bisa berkembang ke arah liberalisme. Manusia harus bebas dari semua mitos supranatural. Pada tahap ini liberalisme mencurigai agama sebagai pendukung setia absolutisme kekuasaan atas nama agama. Pertanyaan penting dalam artikel ini adalah bagaimana masa depan agama pada masyarakat kontemporer? Menurut perspektif evolusi agama para ilmuwan sosial, agama cenderung akan mengalami kemunduran dan digantikan oleh rasionalitas dan sekularisasi modern. Dengan munculnya industrialisasi, rasionalitas dan ilmu pengetahuan peran agama di dunia modern semakin memudar dan terpinggirkan. Sedangkan sebagian ilmuwan berpendapat bahwa modernitas berkembang bukan tanpa kritik, modernitas juga memiliki kelemahan-kelemahan mendasar yang memungkinkan manusia kembali kepada kehidupan keagamaan. Bahkan agama akan tetap eksis di dunia modern dalam bentuk yang sudah mengalami perubahan dan transformasi diri.

Kata kunci: evolusi agama, sekularisme, revivalisme, fundamentalisme

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23237>

Pendahuluan

Perdebatan tentang agama dan sekularisme di dunia kontemporer telah menimbulkan diskusi panjang di kalangan ilmuwan sosial dan agamawan. Bagi kaum agamawan, dalam hal ini adalah penentang paham sekularisme, menganggap telah terjadi pengkudetaan terhadap otoritas Ilahiyah di muka bumi yang ditunjukkan dengan kepongahan rasionalitas dan sekularisme. Menurut mereka rasio manusia bersifat liar, lemah dan cenderung mengikuti hawa nafsu yang pada akhirnya akan mengancam terhadap keberadaan umat manusia. Maka oleh karena itu, absolutisme agama merupakan suatu yang niscaya karena otoritas mutlak didirikan untuk

membuat manusia takhluk dan tunduk kepada Tuhan.

Sementara itu, bagi pendukung sekularisme manusia adalah makhluk yang bisa mengatur diri sendiri dan pada saat yang sama bisa berkembang ke arah liberalisme dan pluralisme. Sekularisasi sebagaimana dilansir oleh Paul H. Landis "*The trend a way a secular and rational interpretation is known as 'secularitation'*" (kecenderungan mengenai cara melakukan interpretasi yang bersifat sekuler dan rasional itulah yang dikenal sebagai sekularisasi). Artinya, terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian yang suci, atau dari semua mitos supranatural. Kemudian manusia

mengalihkan perhatiannya lepas dari dunia tersebut ke arah dunia sini dan waktu kini. Pada tahap ini liberalisme mencurigai agama sebagai pendukung setia absolutisme kekuasaan atas nama agama.

Pertanyaan penting yang hendak menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana masa depan agama pada masyarakat kontemporer? Kalau kita melihat dari perspektif evolusi agama, menurut para ilmuwan sosial bahwa ada kecenderungan agama akan mengalami kemunduran dan digantikan oleh rasionalitas dan sekulerisasi modern. Dengan munculnya industrialisasi, rasionalitas dan ilmu pengetahuan peran agama di dunia modern semakin memudar dan terpinggirkan. Akan tetapi, pendapat ini tidak sepenuhnya didukung, sebagian berpendapat bahwa modernitas tumbuh berkembang bukan tanpa kritik, modernitas juga memiliki kelemahan-kelemahan mendasar yang memungkinkan manusia kembali kepada kehidupan keagamaan. Bahkan agama akan tetap eksis di dunia modern dalam bentuk sudah mengalami perubahan dan transformasi diri bahkan dalam bentuk yang lebih ekstrim. Sebagaimana dikatakan oleh Karen Armstrong, "*The militant form of piety we call fundamentalism erupted in every major religion during the 20th century and constitutes a widespread revolt against modernity and secular society* (Karen Armstrong, 2001:ix).

Agama sebagai Proses Evolusi

Studi tentang agama secara ilmiah dihadapkan pada suatu masalah karena meneliti sesuatu kepercayaan (*beliefs*) yang ukuran kebenarannya terletak pada suatu keyakinan. Hambatannya adalah bahwa keyakinan sesungguhnya berada pada ranah abstrak karena ia percaya sesuatu kekuatan ghaib yang dimaknai secara sacral oleh penganutnya. E. B. Taylor antropolog Inggris menyatakan bahwa agama sebagai "keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual" (Pals, 1996:45). Karena agama merupakan kepercayaan, kendala berikutnya adalah suasana keagamaan tidak akan sepenuhnya dapat dipahami kecuali oleh mereka yang mengamalkannya. Maka oleh karenanya, tidak dipungkiri bahwa studi agama diawali dengan mengkaji sebagai kepercayaan terhadap yang sacral dan kemudian bagaimana perkembangan dalam masyarakat (*religious development*) dalam ranah kajian antropologi dan ilmu sosial lainnya.

Kesulitan lainnya dalam melakukan kajian tentang agama karena ketakutan untuk membicarakan masalah agama yang sakral dan bahkan mungkin tabu untuk dipelajari. Persoalan itu ditambah lagi dengan keyakinan bahwa agama adalah bukan hasil rekayasa intelektual manusia, tetapi berasal dari magic atau berasal wahyu suci Tuhan. J. G. Frazer, seorang antropolog asal Scotlandia menyatakan bahwa manusia memecahkan masalah-masalah hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, akan tetapi akal dan sistem pengetahuan manusia terbatas. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal,

dipecahkan dengan *magic*, atau ilmu gaib. Ilmu ghaib adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan-kekuatan hukum-hukum gaib yang ada di alam semesta.

Cara pandang terhadap agama sebagai sesuatu yang sacral tidak sepenuhnya disepakati oleh ilmuan sosial. Emille Durkheim misalnya, menyatakan bahwa aspek terpenting dalam pengertian agama adalah adanya distingsi antara yang *sacred* dan yang *profan*. Agama tidak hanya semata berisi yang sacral akan tetapi agama juga terejawantah dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, Durkheim tak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa yang sacred itu selalu bersifat spiritual. Dalam agama sederhana suku Aborigin Australia ditemukan bahwa penyembahan kepada yang sacred ternyata diberikan kepada hal-hal yang profan semisal Kanguku.

Menurut Durkheim bahwa di dunia modern agama masih tetap menjadi “alat” pengikat masyarakat. Jika dalam suku lokal dan tradisional berupa totem, tetapi dalam konteks masyarakat modern mengalami penyesuaian berupa nasionalisme dan agama individual. Masyarakat modern dalam beragama tidak lagi bersifat komunal (solidaritas mekanik), tetapi individual (solidaritas organik) dan berbeda-beda karena pengaruh perkembangan masyarakat yang lebih kompleks sehingga aneka bentuk keyakinan dan pemahaman pun tidak terhalang hadir dalam dunia modern. Dari agama kolektif menjadi agama individual. Begitulah evolusi

masyarakat agama berdasarkan teori evolusi dalam antropologi dengan analisa etnografi dari Emile Durkheim.

August Comte, tokoh perintis sosiologi, sejak awal menjelaskan tentang “hukum kemajuan manusia” bahwa sejarah manusia akan melewati tiga jenjang yang mendaki, jenjang teologis-metafisika dan positifis. Pada awalnya manusia menjelaskan realitas menggunakan teologi, berikutnya nalar metafisika, dan pada jenjang positif dilakukan dengan mengacu pada deskripsi ilmiah yang didasarkan pada hukum ilmiah (Cosser, 1977).

Kajian serius dan mendalam tentang perkembangan agama yang mengikuti perkembangan manusia dilakukan oleh Robert N. Bellah. Bellah mencatat lima tahap evolusi agama: primitive, purbakala, historis, modern awal, dan modern. Agama primitive percaya kepada mitos dan dengan makhluk spiritual. Agama purbakala dikarakteristikan dengan munculnya dewa-dewa, padre-padri, ibadah, kurban, dan konsepsi tentang kerajaan Tuhan. Agama historis lebih pada penekanan terhadap penolakan terhadap dunia sekuler dan penetapan terhadap suatu dunia eksistensi yang lain yang lebih superior. Usaha untuk mencapai dunia yang lain ditempuh dengan jalan keselamatan melalui penghindaran diri religious dengan dunia sekuler. Fenomena penolakan terhadap dunia sekuler tidak terdapat pada agama primitive dan agama purbakala. Agama modern awal sesungguhnya meneruskan model agama historis yang terpusat pada keselamatan (*salvation*). Titik tolak

keselamatan pada agama modern awal diubah dengan menghadapi dan terlibat langsung dalam masalah masalah dunia itu dengan tetap mencari jalan keselamatan di atasnya. Sementara agama modern awal lahir dengan adanya Reformasi Protestan yang ditandai dengan Kebangkitan revolusi Industri dan Kapitalisme di Eropa. (Sanderson, 1991: 521).

Modernisasi dan Sekularisasi

Kebangkitan di dunia Barat pada masa antara akhir abad ke-16 dan akhir abad ke-18 telah terjadi transformasi budaya yang membawa masyarakat Barat menuju modernitas. Kata modern berasal dari kata latin *modo* yang berarti *saat ini*, atau apa yang terjadi sekarang ini. Kata ini digunakan di berbagai periode dan waktu untuk menutupi hal hal kontemporer dari masa lampau. (Cahone, 1996: 11)

Secara Historis, Galileo Galilei (1564-1642) dianggap sebagai pahlawan modernitas yang hidup pada masa Renaissans, masa ketika para pemikir mendapatkan diri dalam kebebasan pribadi dan dengan akal sehat mereka mendobrak dogma gereja, sehingga mereka mampu menemukan pelbagai pemecahan dan penemuan baru di bidang ilmiah. Pada masa ini merupakan masa pencerahan terhadap akal pemikiran atau masa pencerahan (*Aufklärung*) terutama tahun 1650 – 1800 M, yang selanjutnya diikuti oleh Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Perancis (1789 – 1799) yang telah membangun norma-norma baru dalam hubungan sosial umat

manusia. Sejak saat itulah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern melaju dengan pesat.

Apa sesungguhnya pengertian *Aufklärung* yang dicanangkan dua abad lalu di Jerman tersebut. Pengertian yang cukup jelas tentang pencerahan (*Aufklärung*) pernah dimuat dalam laporan jurnal *Berlinische Monastscharif*, tepatnya pada bulan Nopember 1784 di Jerman. Salah satu penanggapnya ketika itu adalah Imanuel Kant sebagai tokoh peletak pertama gagasan filsafat modern. Menurut Immanuel Kant (1724-1804) menegaskan bahwa bahwa pencerahan adalah “jalan keluar” yang membebaskan manusia yang masih menggantungkan dirinya pada ototitas di lar dirinya, yang dengannya ia sendiri merasa bersalah, etah otoritas itu atas nama tradisi, dogma agama, ataupun negara. (Robinow: 1994)

Dengan demikian, Pencerahan dalam hal ini dipahami sebagai sebuah proses, sekaligus tugas untuk mencapai kedewasaan, dengan berani menggunakan rasio sendiri, dengan semboyan *Sapere Aude* (beranilah berfikir sendiri). Dari sinilah Kant lalu memunculkan konsep “kritisisme” yang dalam pandangannya berarti usaha untuk menentukan batas batas kemampuan dan syarat kemungkinan rasio, yang dengannya kita bisa menentukan apa yang mungkin kita ketahui, kita kerjakan, dan kita gantungi harapan terhadapnya. Paham kritisisme Kant ini kemudian mendapatkan tempatnya dalam pemikiran Hegel dan Karl Marx. (Kalam:1994)

Sementara itu, istilah sekular berasal dari kata latin *saeculum*, yang berarti *ruang* dan *waktu*. *Ruang* menunjuk pada pengertian *duniawi*, sedangkan *waktu* menunjukkan pada zaman sekarang (kekinian). *Saeculum* berarti masa kini atau zaman kini. Menurut sejarah lahirnya, istilah sekular muncul bersamaan dengan bangkitnya masa pencerahan (*aufklärung*) di Eropa pada abad pertengahan, yang mengusung tema kebebasan manusia, menjunjung tinggi rasionalitas, dan percaya dengan *the idea of progres* yang menjadi dasar pijakan dari liberalisme Barat. Semenjak itu, telah dirintis usaha-usaha pemisahan antara persoalan yang menyangkut masalah agama dan non agama (bidang sekular). Sedikit demi sedikit urusan keduniaan memperoleh kemerdekaannya dari pengaruh gereja, yang pada akhirnya gereja tidak berhak lagi campur tangan dalam bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan.

Sekularisasi sebagai sebuah proses sejarah telah mengubah cara pandang manusia terhadap alam yang dulunya terpaku kepada dogmatisme agama berubah kepada rasionalisme kritis. Terjadi perubahan dan penggantian hal-hal yang bersifat adikodrati dan teologis menjadi hal-hal yang bersifat ilmiah dan serba argumentatif. Sekularisasi sebagaimana dilansir oleh Paul H. Landis "*The trend a way a secular and rational interpretation is known as 'secularitation'*" (kecendrungan mengenai cara melakukan interpretasi yang bersifat sekuler dan rasional itulah yang dikenal sebagai sekularisasi). Artinya,

terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian yang suci, atau dari semua mitos supranatural. Kemudian manusia mengalihkan perhatiannya lepas dari dunia tersebut ke arah dunia sini dan waktu kini. Dalam pandangan Max Weber bahwa proses sekularisasi merupakan pembebasan alam dari noda-noda keagamaan.

Sekularisasi sebagai sebuah proses bersifat lebih terbuka jika dibandingkan dengan sekularisme sebagai ideologi. Sekularisasi masih mengakui kebebasan manusia untuk beraktivitas dalam proses sejarah termasuk kebebasan beragam di dalamnya, sedangkan sekularisme lebih bersifat tertutup, artinya sudah bukan merupakan proses lagi, ia sudah merupakan suatu paham atau ideologi. Sekularisme merupakan suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supernaturalisme. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern menggantikan posisi yang dulu ditempati oleh agama dan gereja. Sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Bakri, "dalam sekularisme pengaruh organisasi agama harus dikurangi sejauh mungkin, dan moral pendidikan harus dipisahkan dari agama". (Pardoyo: 19930)

Tarik-menarik antara agama dan sekularisme telah menimbulkan perdebatan panjang dikalangan sosiolog dan teolog. Bagi pendukung paham teologi atau penentang paham sekularisme, menganggap telah terjadi pengkudetaan terhadap otoritas Ilahiyah di muka bumi yang digantikan dengan otoritas sekular berdasarkan rasionalitas.

Rasio bersifat terbatas, lemah dan cenderung mengikuti hawa nafsu sehingga memberikan kebebasan kepada akal, yang akhirnya akan mengancam terhadap keberlangsungan umat manusia itu sendiri. Maka dari itu, manusia harus dikontrol oleh suatu otoritas mutlak yakni hanya Tuhan-lah yang absolut dan sumber kedaulatan yang sesungguhnya. Oleh karena itu absolutisme merupakan suatu yang niscaya karena otoritas mutlak didirikan untuk membuat manusia takhluk dan tunduk kepada Tuhan. Kekuasaan Politik diartikan sebagai kawasan absolut karena ditopang oleh kata-kata Tuhan yang tak bisa salah dan berlaku abadi. Setiap kritik dan koreksi terhadap kekuasaan akan dituduh sebagai menentang hukum Tuhan.

Sementara itu, bagi pendukung sekularisme manusia adalah makhluk yang bisa mengatur diri sendiri dan pada saat yang sama bisa berkembang ke arah liberalisme dan pluralisme. Liberalisme memandang manusia bukan sebagai sosok yang ikhlas dan tanpa pamrih dan memikirkan orang lain, melainkan sosok yang culas, ambisius, dan hanya memikirkan diri sendiri. Atas dasar kecurigaan semacam inilah liberalisme melembagakan kontrol dan pengawasan terhadap kekuasaan. Sehingga mendesain suatu sistem yang menampung kepercayaan terhadap kebaikan manusia, melembagakan kecurigaan terhadap watak manusia, dan mengakui bahwa manusia bisa salah, tetapi bisa belajar dari kesalahannya adalah suatu yang niscaya. Membangun sistem yang mengakui

ketidakempurnaan-nya sendiri dan membuka kritik untuk diperbaiki terus-menerus, merupakan konsep dasar liberalisme. Pada tahap ini politik diartikan sebagai ajang kompromi, tawar menawar, dan upaya pemecahan masalah yang berlaku sementara. Hasilnya adalah sistem yang sebenarnya tidak asing dikenal sekarang ini yakni demokrasi konstitusional. Pada tahap ini liberalisme mencurigai agama sebagai pendukung setia absolutisme kekuasaan atas nama agama.

Reformasi Protestan: Awal Kebangkitan Sekularisme

Kapitalisme yang menandai kebangkitan dunia Barat, didasarkan atas ciri yang sangat menonjol yakni “rasionalitas”. Berkembangnya ide-ide, sikap-sikap dan tingkah laku yang rasional dalam masyarakat kapitalis merupakan faktor penting pembentuk masyarakat modern. Ciri masyarakat modern yang didasarkan kepada rasionalitas dijemakan dalam bentuk “*calculative attitudes of technical character*”, yakni peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pembentuk karakter perubahan sosial-politik yang semakin meningkat dalam masyarakat modern. Proses transformasi masyarakat berubah dari sistem tradisional, patrimonial, dan sewenang-wenang ke sistem modern, rasional, dan teratur secara legal yang berdasarkan kontrak, aturan dan hukum yang demokratis. (Tomagola:1993:59)

Faktor penting lainnya yang mendukung lahirnya rasionalitas pada masyarakat kapitalis modern adalah

dengan adanya reformasi Protestan. Reformasi ini dimulai sekitar tahun 1517 ketika Martin Luther menempelkan 95 tesisnya di pintu gereja. Keberatan Luther terhadap institusi Katolikisme bermula dengan terjadinya korupsi dalam tubuh gereja, dan doktrin Katolik mengenai keselamatan yang ia pandang didominasi oleh para pastoral dengan jalan pengampunan dosa. Kemudian Luther mengumumkan suatu doktrin keselamatan yang berakar dalam iman pribadi yang mendalam tentang Tuhan, bukannya oleh para fungsionaris agama yang mewakili suatu birokrasi gereja.

Inovasi dotrin Protestan juga dilakukan oleh Jean Calvin John, seorang reformis dari Perancis, yang terkenal dengan doktrinnya tentang takdir Tuhan. Menurut ajaran Calvin, Tuhan yang kekal telah menakdirkan sebagian orang mendapatkan jalan keselamatan dan lainnya mendapat laknat. Dan Tuhan telah memberi jalan kepada setiap individu untuk mengetahui dan mengubah takdirnya. Setiap individu mendapatkan panggilan (*beruf*) dari Tuhan untuk mendapatkan jalan keselamatannya di atas dunia. Ini merupakan etika Protestan yang terkenal yang dilukiskan secara baik oleh max Weber dalam bukunya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Robertson, 1959).

Menurut Weber, nilai-nilai etika Protestan yang terjewantah dalam praktek ekonomi dan birokrasi kapitalis, diantaranya panggilan (*beruf*) keagamaan akan pentingnya hidup berhemat, menabung, dan disiplin dalam praktek kehidupan, telah menciptakan

suatu kondisi yang memungkinkan berkembangnya masyarakat ekonomi kapitalis. Agama Protestan mementingkan kata hati perorangan, dan tanggungjawab individual dengan Tuhan. Weber berkesimpulan bahwa nilai-nilai Protestanisme mendorong usaha ekonomi, perkembangan borjuasi, kapitalisme, dan kemakmuran ekonomi, sehingga memperlancar munculnya lembaga-lembaga demokrasi di Eropa modern. (Huntington: 1991:92).

Dengan meningkatnya rasionalisasi pada masyarakat kapitalis berdampak langsung terhadap perkembangan birokrasi modern. Bagi Weber, birokrasi tidak hanya dipahami sebagai aparat negara tetapi lebih luas sebagai proses berjalannya sebuah sistem organisasi sosial yang bergerak ke arah maksimalisasi efisiensi, efektifitas, dan fleksibilitas dalam kehidupan sosial, dan politik. Maka dari itu, dalam rangka menciptakan kapitalisme industrial, dibutuhkan suatu sistem politik dan otoritas birokratik yang rasional melalui pembangunan infrastruktur seperti transportasi, komunikasi, pendidikan dan pelayanan administratif. Dalam masyarakat modern kelahiran kelompok-kelompok sosial baru sebagai pembawa budaya sekular, dan rasional sangat amat penting dalam membebaskan individu dalam memperkuat demokrasi.

Millenialisme dan Fundamentalisme

Kebangkitan (revitalisasi) keagamaan merupakan fenomena yang paling menarik dalam dua dasawarsa terakhir ini. Di beberapa negara, gerakan

keagamaan berjalan seiring dan terkadang menguatkan modernisasi sementara di tempat lain saling bertentangan. Revitalisasi agama bangkit menawarkan eksistensi yang baru atau “direvitalisasi” yang sangat disukai pada era kekinian. Istilah millenarian seringkali digunakan untuk menandai gerakan keagamaan untuk menghadapi masa seribu tahun, yang memimpikan suatu kedamaian, ketentraman, kemakmuran yang disorakkan oleh para pemimpin yang mengaku sebagai penyelamat dunia, mesias, ratu adil, atau sejenisnya (Sanderson: 2000:532).

Gerakan millenarian biasanya muncul dalam suasana yang ekstrim, keterpurukan dan kegetiran akibat perubahan sosial yang cepat sehingga masyarakat mengalami disorientasi. Dalam beberapa hal, kondisi ini bisa disebabkan situasi perang, kolonialisme, tirani, dan eksploitasi yang berlebihan. Dalam kondisi, gerakan-gerakan millenarian cenderung muncul ketika orang-orang bingung dan tidak tersedia cara-cara yang sangat sekuler untuk menangani ketegangan (Harris. 1974). Gerakan-gerakan ini telah banyak dijumpai di berbagai belahan dunia antara lain di Eropa kuno klasik, abad pertengahan dan modern, Melanesia, Afrika, Amerika Selatan, Timur Tengah dan Indonesia. Gerakan ini juga muncul di berbagai agama: seperti Kristen, Yahudi, Katolik, dan Islam serta yang lainnya dalam sekte-sekte dan aliran-aliran keagamaan. Beberapa dari gerakan-gerakan ini mengalami kegagalan, ada juga yang hilang dan timbul kembali, serta sebagian bertahan dan bahkan

melakukan diaspora seperti gerakan Wahabi di Saudi dan Indonesia.

Secara bahasa fundamentalisme berarti paham yang menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Namun pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama sangat formal-literal. Fundamentalisme pertama kali muncul di Amerika Serikat, ketika sekelompok masyarakat Kristen merasa terdesak oleh modernisasi yang melanda negeri tersebut pada awal abad 20. Sebagai respon dari serbuan ini mereka melakukan penafsiran ulang yang terhadap teks-teks kitab suci. Mereka percaya bahwa Injil terbebas dari berbagai kesalahan, karena itu harus menjadi pedoman kehidupan sehari-hari.

Dalam khasanah Islam, gerakan keagamaan yang bertujuan menerapkan nilai-nilai agama secara menyeluruh ini ditandai dengan kelompok yang disebut dengan *salafiyah*. Suatu istilah yang dekat dengan fundamentalis atau dalam istilah Arab, disebut juga *usuliyyun* (Ramadan:1993:152). Gerakan *salafi* ini dimotori oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab, seorang pemurni dari Hijaz, Arab Saudi pada akhir abad ke-19. Wahabisme dapat diklasifikasikan sebagai kelompok, fundamentalis-skripturalis, yang menekankan pentingnya kembali kepada sumber Islam yang sejati, yaitu Qur'an dan Sunnah. Menurut paham ini, generasi awal Islam merupakan generasi yang saleh (*salaf al-saleh*), sementara generasi yang terkemudian banyak

melakukan penyimpangan agama (bid'ah).

Semangat salafi terletak pada keinginan untuk mengembalikan pemahaman dan praktik keagamaan kepada sumbernya yang paling otentik yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan, kaum salafi menerapkan model penafsiran yang skriptural atau literal, di mana teks-teks keagamaan dipahami apa adanya, tanpa menggunakan serangkaian metode penafsiran seperti ta'wil atau qiyas yang kerap digunakan oleh para ulama. Cara pandang tanpa kompromi inilah yang kemudian kelompok salafisme dikategorikan *radikalisme* Islam atau disebut juga dengan salafi radikal. (Jahroni & Jamhari:)

Fundamentalisme agama pada dasarnya adalah sikap frustrasi terhadap modernisme dan globalisme. Kaum muslimin adalah pihak yang paling tidak siap ketika modernisme menyerang rumah-rumah mereka. Bagi mereka modernisme lebih menimbulkan persoalan ketimbang memberikan kemudahan-kemudahan. Inilah potret umum masyarakat muslim pada era 80-an, ketika modernisasi mengalami puncaknya. Ia terjadi di mana-mana, baik, di Indonesia, Aljazair, Iran, maupun negeri-negeri lainnya.

Modernis vs Fundamentalis: Dampak Modernisasi di Dunia Islam

Penggunaan istilah "modernisasi" atau "pembaruan" di dunia Islam oleh para ahli masih terdapat perbedaan pendapat, demikian

pula dalam pemaknaan dan isi pembaruan itu sendiri. Harun Nasution menyebut pergulatan modernitas dan tradisi dalam dunia Islam melahirkan upaya-upaya pembaruan terhadap tradisi yang ada sebagai "Gerakan Pembaruan Islam", bukan "Gerakan Modernisme Islam". Menurutnya, modernisme memiliki konteks sebagai gerakan yang berawal dari dunia Barat untuk menggantikan ajaran agama Katholik dengan sains dan filsafat modern yang berpuncak pada proses sekularisasi dunia Barat (Nasution: 1975: 11)

Pembaharuan di dunia Islam dapat dibedakan ke dalam beberapa tahap yakni PraModernis, Modernis, dan New Modernis Islam (Rahman,: 1968: 282-311). Masa Pra Modernis Islam, ditandai dengan ketegangan antara sufisme dengan Islam ortodoks. Gerakan reformasi pra modernis digagas oleh Al-Ghazali yang berusaha menengahi antara kecenderungan sufisme yang berlebihan di satu pihak dengan kecenderungan pengaruh filsafat Neoplatonis di kalangan para filosof muslim di pihak lain. Sepeninggal al Ghazali, gerakan sufi terus menguat dan massif dalam bentuk ordo-ordo sufi, sementara di sisi lain Islam ortodoks (konservative) mulai melemah. Namun demikian, kelompok Islam ortodok di bawah ulama tradisional yang memiliki basis kuat masyarakat muslim tidak sepenuhnya memudar. Kedua kelompok ini terus berada dalam ketegangan yang cukup dalam dan kompleks antara kekuatan-kekuatan spiritual tarekat sufi dan

dengan aliran alirankonservatif terus menimbulkan tabrakan.

Setelah dunia sufi menguasai dunia Islam secara emosional, spiritual dan intelektual sekitar abad ke 6 H/12 M dan 7 H/13 M, menjadikan islam ortodok berdamaian dengan cara menggabungkan metode dan warisan sufi yang ditujukan untuk menghasilkan sumbangan positif terhadap dunia islam. Perpaduan keduanya menggabungkan metode konsentrasi spiritual yang menekankan *zikir* dan *muqarrab* dalam sufi diarahkan pada tujuan penguatan iman kepada ajaran ajaran dogmatis dan kesucian moral Jiwa. Perpaduan sufisme dengan Islam ortodok ini yang kemudian dinamakan dengan Neo-Sufisme Islam. Tokoh penting di balik gerakan Neo-sufisme ini adalah Ibnu Taiyimiyyah, yang menggabungkan terminology sufi yang spiritual dengan sufisme moral dan puritanical serta ethos ortodoks. Ibnu Taimiyah memelopori gagasan *tajdid* di dunia Islam, dimana Islam hanya dapat bangkit dengan melakukan *ijtihad* dengan tetap mengacu kepada al-Qur'an dan Sunnah. (Rahman, F: 1968).

Di sisi lain, dengan terus terjadinya kerusakan agama dan kekendoran serta de-generasi moral yang merata di masyarakat muslim telah mendorong bangkitnya gerakan Islam ortodok yang dipimpin kaum Wahabi di Arabia pada abad ke 12 H/18 M. Kelompok ini melakukan pemurnian ajaran Islam dengan mengambil semangat pemikirannya pada Ibnu Taymiyyah. Pencetus gerakan pemurnian ini ialah Muhammad Ibnu 'Abdul Wahab (1703-1787) pada mudanya penganut sufi

tetapi setelah terpengaruh karya Ibnu Taimiyah, terutama penolakannya terhadap pertumbuhan tahayul dan paham kesatuan wujud Ibnu Arabi, dan dengan kegairahan moral puritannya telah memberikan pengaruh mendalam bagi Abdul Wahab, yang kemudian ia menuliskan doktrin perjuangannya dalam sebuah tulisan yang berjudul 'Kitab Tauhid (*Kitab at Tauhid*). Abdul Wahab menyerang keyakinan masyarakat terhadap para wali dan orang orang saleh, pemujaan makam wali, pendeknya seluruh isi agama populer ketika itu. Wahab menolak khazanah islam klasik dan harus percaya sepenuhnya pada dua otoritas islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Modernisasi di dunia Islam pada intinya adalah sejarah kontak Barat terhadap Islam, khususnya abad 13 H/19 M Tesis ini menyimpulkan bahwa kolonialisme dan modernisasi telah mebongkar nilai-nilai tradisional Islam yang akhirnya menyebabkan rasa kurang percaya diri umat Islam. Namun, kalangan Barat membantah pernyataan bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh Barat dan balik menyerang Islam. Menurut E. Renan dan Sir William Muir mewakili komentar Barat atas Islam menjawab, sifat rendah diri yang muncul dari Islam tersebut memang inheren dalam peradaban Islam. Telah dituduhkan bersumber dari inferioritas Islam, agama yang dipandang sebagai fenomena '*Badui*' yang asing terhadap '*akal*' dan toleransi.

Dalam beberapa hal jawaban yang dilontarkan oleh E. Renan dan Sir William agak bias dan berlebihan,

namun ada benarnya bahwa sifat inferioritas itu suatu kenyataan akibat dari penjajahan yang berabad-abad oleh bangsa Eropa. Di sisi lain, sulit untuk dibantah bahwa modernisasi pada dirinya juga mengandung rasio yang memihak, superioritas, dehumanisasi dan kolonisasi. (Rahman, F. 1984: 315) Dalam keadaan demikian inilah dunia Islam bangkit dan muncul kesadaran bahwa mereka telah mundur dan jauh ditinggalkan Eropa. Karena itu muncullah ulama dan para pemikir Islam dengan ide-ide yang bertujuan memajukan dunia Islam dan mengejar ketinggalan dari Barat sehingga dunia Islam pun memasuki periode modern.

Gagasan modernism sebagai seruan umum kepada umat Islam supaya meningkatkan standar moral dan intelektual untuk menjawab bahaya ekspansionisme Barat pertama kali dipelopori oleh Jamaludin al Afghani (1255-1315 H/1839-1897 M). Ia menggugah kaum muslimin untuk mengembangkan dan menyuburkan disiplin-disiplin filosofis dan ilmiah dengan melakukan pembaruan lembaga lembaga pendidikan. Selain itu ia juga menyatakan tidak ada pertentangan prinsip-prinsip Islam yang tak sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan (sains), dan perlunya merintis paham humanism modern yang meletakkan kepentingan terhadap manusia sebagai manusia. Pemikirannya selain ajakan untuk pemurnian kembali ajaran Islam, ia juga melahirkan ide tentang adanya persamaan antara pria dan wanita dalam beberapa hal, kepemimpinan otokrasi supaya diubah

menjadi demokrasi. Gerakan politisnya adalah menentang kolonialisme Inggris dengan menggalkan persaudaraan muslim di bawah Pan-Islamisme.

Keselarasan Islam dengan sains ini kemudian dikembangkan oleh Muhammad Abduh (1845-1905 M) dari Mesir. Abduh percaya bahwa Islam pasti akan menghadapi kemajuan-kemajuan dalam pemikiran dan ilmu pengetahuan. Meskipun ada peluang pertentangan akal dengan Islam namun keduanya harus bekerjasama secara positif dalam memajukan manusia. Abduh menekankan Islam satu satunya agama yang dalam nafas keagamánya menyerukan manusia agar menggunakan akalnyá dan menyelidiki alam semesta. Maka dari itu, Abduh menyiapkan konsep-konsep dasar yang bersumberkan pada ortodoksi Islam yang bisa diterima oleh pikiran modern serta menganjurkan generasi muslim mempelajari ilmu pengetahuan modern. Gagasan Abduh ini kemudian memberikan pengaruh besar pada modernisasi sistem pendidikan di Al-Azhar, universitas Islam tertua di Mesir.

Sayyid Ahmad Khan, dari India (1817-1898) juga sepaham dengan Abduh, yang menekankan pentingnya peran akal dalam Islam. Menurut Ahmad Khan, bila umat Islam tidak menghentikan kebodohnya dengan tetap tidak menyesuaikan agama dengan ilmu pengetahuan, serta tidak mencari cahaya al-Qur'an dan hadits maka tunggulah Islam akan punah dari bumi India. Berbeda dengan Abduh, Sayyid Ahmad Khan menghidupkan kembali konsep emanasi tradisi filosof Muslim

abad pertengahan yang dipengaruhi oleh tradisi neoplatonis Yunani yang bersumber dari Barat. Dalam kerangka ini Sayyid Ahmad Khan merujuk pemikirannya kepada tradisi filsafat Barat.

Gerakan Neo-modernis Islam dipelopori oleh Fazlur Rahman dari Pakistan. Pada awalnya Rahman mencoba melontarkan pandangan pandangnya di Pakistan, namun karena mendapat tantangan dari kalangan konservatisme Islam akhirnya Rahman hijrah ke Chicago Univesiy. Di sinilah Rahman mengembangkan gagasa gagasannya tentang perlunya mencermati gagasan tentang perlunya melakukan evaluasi terhadap gagasan modernisme Islam. Menurut Rahman, gagasan modernisme Islam telah memunculkan dua kutub yang berlawanan, pertama melahirkan pembaruan Islam yang bercorak westernisasi (pembabatan) yang menerima ide ide modenisasi Barat tanpa syarat dan pada kutub lainnya melahirkan fundamentalisme (*revivalisme*) Islam sebagai reaktualisasi kehidupan pada masal awal Islam. Maka oleh karena itu, menurut Rahman perlu dilakukan pembacaan ulang terhadap khazanah Islam dengan tetap menuju kepada kemajuan Islam.

Rahman perbenpandangan bahwa untuk mengerti tentang syariah, umat muslim harus segera melakukan interpretasi ulang terhadap sumber doktrin dan sejarah Islam. Setelah mendapatkan pemahaman yang utuh baru kemudian diformulasikan dan dikontektualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan

perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Sehingga al-qur'an sebagai *rahmatan lil alamin* (petunjuk seluruh alam) menjadi relevan adanya.

Bagi Fazlurrahman, kelangsungan hidup Islam sebagai suatu sistem doktrin dan praktek di dunia muslim dewasa ini, harus secara terang-terangan memulai dan tanpa perlu menunda penafsiran ulang terhadap al-qur'an sebagai sumber syariat. Suatu penafsiran al-Quran yang sistematis dan berani harus segera dilakukan untuk menangkap pesan moral yang terkandung pada doktrin Islam. Dalam pandangan Rahman, Islam akan dapat menjawab tuntutan perubahan sosial jika masyarakat muslim melakukan pengkajian ulang terhadap syariat. Oleh karena itu, yang harus dilakukan terhadap doktrin Islam (syariat) menurut Rahman adalah:

Pertama, suatu pendekatan historis-sosiologis yang serius dan jujur harus digunakan untuk menemukan makna dasar teks al-Qur'an. Al-Quran harus dipelajari dalam tatanan kronologisnya dengan melakukan pemeriksaan terhadap bagian-bagian wahyu yang paling awal dan sejarah sosial Muhammad sehingga dapat memberikan suatu persepsi yang cukup akurat tentang dorongan dasar gerakan Islam awal dan yang muncul belakangan. Bagi Rahman, metode ini akan lebih banyak menyelamatkan syariat dari artifisialitas penafsiran al-quran yang dilakukan kalangan konservatif Islam dan akan menunjukkan secara jelas makna keseluruhan dari pesan al-qur'an dalam suatu cara yang sistematis dan

koheren yang sesuai dengan situasi dan konteks masa perjalanan sejarahnya.

Kedua, setelah mendapatkan pesan moral al-Quran dengan menggunakan metode historis-sosiologis di atas, era berikutnya yang harus dilakukan adalah memahami dan menetapkan sasaran-sasaran al-Qur'an dengan tetap memberi perhatian sepenuhnya terhadap latar belakang sosiologisnya-yakni lingkungan di mana Nabi bergerak dan bekerja. (Amal:1993: 20.)

Penutup

Sebagai akhir dari tulisan ini, pertanyaan penting diajukan adalah bagaimana masa depan sekularisasi dan agama? Berdasarkan paparan di atas, modernisasi di muka bumi telah melahirkan masyarakat yang rasional, modern, liberal, hedoisme, individualism, dan secularism. Namun, bagi para pengkritiknya, modernitas berkembang bukan tanpa kritik, kalangan postmodernisme yang menganggap bahwa modernitas tidak memiliki emansipatoris kemanusiaan dan memiliki selubung-selubung kekuasaan di dalamnya yang tidak memiliki semangat emansipatoris. Sekularisme sebagai anak kandung modernitas melahirkan alienasi dan ketersaingan bagi masyarakat. Perubahan sosial yang cepat telah membangunkan gerakan *millenarian* atau *revivalisme* keagamaan ke permukaan. Bentuk bentuk paham keagamaan yang muncul seperti fundamentalisme, eksklusivisme, tradisionalisme, konservatisme, literalisme. Kelemahan kelemahan

modernisasi dan sekularisasi menjadi bahan utama bagi kelompok fundamentalis untuk melawan masyarakat modern.

Di sisi lain, ada juga yang memberikan pandangan optimis bahwa agama akan tetap eksis di dunia modern dengan mengalami perubahan dan transformasi diri. Kesadaran beragama akan tetap kuat dan memanasifasikan diri dalam bentuk organisasi modern yang oleh Robert N. Bellah disebut dengan "Civil Religion". ***

Bibliografi

- Amal, Taufik, Adnan, *Metode dan Alternatif: Neo Modernisme Islam*, Bandung, Mizan, 1993.
- Armstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Mizan, 2001, hal. ix.
- Cahone, Lawrence. E., *From Modernisme to Postmodernisme: An Antology*, Blackwell Publishers Inc. USA 1996. 11.
- Coser, Lewis, 1977, *Master of Sociological Thought*, New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dhakidae, Daniel, 1985, *Partai Politik dan Sistem Kepartaian di Indonesia*, dalam Analisa Kekuasaan Politik Indonesia, Jakarta, Seri Prisma, Juli 1985.
- Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam dan Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah, 1784-1847* (Penerjemah: Lilian D.

- Tedjasudhana). Jakarta INIS, 1992. H. 155.
- Esposito, John L., 1994, *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, edisi Indonesia, Ancaman Islam: Mitos atau realitas?, Jakarta: Mizan, 1994.
- Harris, Marvin, 1974, *Cows, Pigs, Wors, and Witches: The Riddles of Culture*. Neoe York: Crowell.
- Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, PT. Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2004.
- KaLam, Jurnal kebudayaan, *Post. Modernisme di Sekitar Kita*, edisi 1-1994
- Marty, Martin E., R. Scott Appleby, (eds.), *Fundamentalisms Comprehended* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1995).
- Nasution, Harun., *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta. PT. Bulan Bintang, 1975: 11.
- Noer, Deliar, *gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1996.
- ortimer, Edward, 1984, *Islam dan Kekuasaan*, trj. Mizan, Bandung, 1984.
- Pals, Daniel, L. *Sevent Theories of Relegion*, Oxford University Press, New York 1996. 31-87.
- Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Rahardjo. M. Dawam, *Intelektual Inteligencia dan perilaku politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*, Penerbit Mizan Bandung, Cetakan IV Maret 1999, hal. 66.
- Rahman, Fazlur., *Islam*, Jakarta, Penerbit Pustaka, 1984. 282-311
- Ramadan, Abdel Azim, "Fundamentalist Influence in Egypt: The Strategies of Muslim Brotherhood and the Takfir Group", dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (ed.), *Fundamentalisms and the State: Remaking Politics, Economies, and Militance* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1993), hal. 152.
- Robertson, H. M, 'A criticism max Weber and his School.' In Robert W. Green (ed.) *Protestanisme and Capitalisme: The Weber Thesis aind Its Critis*. Boston: Heath (1959)
- Robinow, Paul: (ed), *Foucoult Reader*, (New York: Pantheon, 1984, 32-50) dalam Jurnal kebudayaan KaLam, *Post. modernisme di Sekitar Kita*, edisi 1-1994
- Sanderson, Stephen, K., *Makro Sosiologi*, Jakarta, PT. grafindo Persada 2000. Hal. 521.
- Shihab Alwi, *Islam Inklusif: Menuju sikap terbuka dalam Beragama*, Penerbit Mizan Bandung Cet. VI, th. 1999, hal. 14.
- Simbolon Parakitri T., *Menjadi Indonesia: Akar-akar Kebangsaan Indonesia*, Penerbit Kompas, th. 1995, hal. 491-492.
- Taher, Tarmizi, 1998, *Radikalisme Agama*, Ed. Bahtiar Effendy, dkk, Jakarta, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM-UIN Jakarta, 1998.
- Tomagola, Thamrin Amal, *Mencari Motor Demokratisasi di Indonesia: Suatu Ekplorasi Eksistensi Kelas Menengah*, dalam *Kelas Menengah*

- Digugat*, Jakarta, Pen. Fikahayati Aneska, 1993.
- Weber, Max, 1972, *Ancient Judaism*, Chicago, 1952. hal 425. Bandingkan dengan karya Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons, (New York: Charles Scribner's, 1958) bahwa semangat kapitalisme Eropa yang rasional berawal dari semangat etika Protestan.
- Wertheim, W. F., *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi: Studi perubahan Sosial*, Penerbit Tiara WacanaYogya, Cetakan I, th. 1994, hal. 4.
- Tasman: Dosen Fidkom UIN Syarif Hidayatullah Jakarta